

Penguatan Kompetensi Guru SD melalui *Value Clarification Technique* Berbasis Dilema Moral

Roni Rodiyana*, Ganes Gunansyah, Suprayitno

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail korespondensi: ronirodiyana@unesa.ac.id

Abstract

This community service program aims to improve the quality of character education in elementary schools in Ploso Village, Pacitan Regency, through the implementation of the Value Clarification Technique (VCT) based on moral dilemmas. The program was carried out in the form of training to help teachers understand and implement the VCT method in classroom learning. The objectives of the activity included: providing understanding of the concept and application of VCT, assisting teachers in designing lesson plans (RPP) based on VCT, and enhancing teachers' skills in using moral dilemmas to instill character values in students. The training was conducted through several sessions, namely the introduction of VCT concepts, simulation of its application, and the preparation of lesson plans. Evaluation was carried out using questionnaires to assess teachers' understanding and attitudes after the training. The results showed that most teachers considered VCT based on moral dilemmas to be important for character education, while also realizing their role in facilitating students' value clarification. However, most teachers felt that they still needed further training and suggested extending the training duration so that the material could be understood more comprehensively. Direct classroom mentoring had not yet been implemented, but follow-up discussions were carried out through a WhatsApp group as a form of post-training support. The main challenges of the program were time limitations and the lack of ready-to-use modules and learning media based on moral dilemmas for teachers. Overall, this training provided an essential foundation for teachers in understanding the urgency of applying VCT based on moral dilemmas. The program also raised teachers' awareness of the importance of character education, although further efforts are needed to strengthen the application of VCT in daily teaching practices.

Keywords: *teacher competence; Value Clarification Technique; moral dilemma*

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar di Kelurahan Ploso, Kabupaten Pacitan, melalui penerapan Value Clarification Technique (VCT) berbasis dilema moral. Program dilaksanakan dalam bentuk pelatihan untuk membantu guru memahami dan mengimplementasikan metode VCT dalam pembelajaran. Tujuan kegiatan meliputi: memberikan pemahaman mengenai konsep dan penerapan VCT, mendampingi guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis VCT, serta meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan dilema moral untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Pelatihan dilaksanakan melalui beberapa sesi, yaitu pengenalan konsep VCT, simulasi penerapan, dan penyusunan RPP. Evaluasi dilakukan dengan angket untuk mengetahui pemahaman dan sikap guru setelah pelatihan. Hasilnya menunjukkan mayoritas guru menilai VCT berbasis dilema moral penting bagi pendidikan karakter, sekaligus menyadari peran mereka dalam memfasilitasi klarifikasi nilai siswa. Namun, sebagian besar merasa masih membutuhkan pelatihan lanjutan, serta menyarankan perpanjangan waktu pelatihan agar materi dapat dipahami lebih mendalam. Pendampingan langsung di kelas belum terlaksana, tetapi diskusi dan tindak lanjut tetap dilakukan melalui grup WhatsApp sebagai bentuk dukungan pasca pelatihan. Tantangan utama program ini adalah keterbatasan waktu dan kurangnya modul serta media pembelajaran berbasis dilema moral yang siap pakai untuk guru. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dasar yang penting bagi guru dalam memahami urgensi penerapan VCT berbasis dilema moral. Program juga meningkatkan kesadaran guru mengenai pentingnya pendidikan karakter, meskipun diperlukan upaya lanjutan untuk memperkuat penerapan VCT dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kata Kunci: kompetensi guru; Value Clarification Technique; Dilema Moral

Accepted: 2025-08-30

Published: 2025-10-13

PENDAHULUAN

Guru-guru di SD Kelurahan Ploso menghadapi tantangan serius dalam bidang pendidikan karakter seperti banyak siswa yang belum memahami atau menerapkan nilai-nilai moral seperti

empati, toleransi, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ada siswa yang sering terlibat dalam perilaku *bullying* terhadap teman-temannya atau ada yang tidak mau berbagi atau membantu teman yang membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai moral belum diinternalisasi dengan baik oleh siswa. Guru-guru merasa kesulitan dalam menyampaikan pentingnya nilai-nilai ini karena kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengajarkan metode yang tepat. Di lapangan para guru merasa tidak cukup terlatih untuk menyusun dan mengimplementasikan dilema moral yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya saat mengajarkan tentang kejujuran guru kesulitan mengarahkan siswa untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dalam situasi yang berbeda, seperti apakah mereka akan jujur saat menghadapi godaan untuk menyontek saat ujian. Oleh karena itu perlu di tanamkan sejak dini terkait dengan pendidikan karakter (Kosim, 2012; Pia Amelia, Desty Endrawati Subroto, & Dwi Lestio Wulandari, 2025; Retnaningrum, 2018; Setyowati & Ningrum, 2020; Sinaga, 2018; Wijayanti, 2021).

Kemudian banyak guru yang merasa kesulitan karena terbatasnya materi ajar yang mendalam mengenai karakter dan nilai moral. Modul atau media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral seperti contoh dilema moral atau kasus-kasus kehidupan sehari-hari sangat jarang ditemukan atau sulit diakses. Oleh karena itu mereka sering kali hanya mengandalkan metode konvensional yang kurang menarik bagi siswa sehingga tidak bisa memaksimalkan potensi pendidikan karakter di kelas. Pendidikan karakter tidak hanya merupakan tanggung jawab sekolah tetapi juga masyarakat dan orang tua. Di Kelurahan Ploso masih terdapat gap antara apa yang diajarkan di sekolah dan nilai-nilai yang diterapkan di rumah dan masyarakat. Misalnya meskipun guru mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati dan toleransi siswa sering melihat perilaku yang bertentangan di rumah atau lingkungan mereka.

Guru-guru juga mengungkapkan kesulitan dalam membentuk karakter siswa hanya dengan metode pengajaran konvensional. Misalnya mereka memberikan tugas-tugas mengenai nilai moral atau melakukan pembahasan tentang sikap empati dalam bentuk ceramah atau tulisan namun kurang adanya interaksi langsung yang mengajak siswa untuk berdiskusi atau merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Keterbatasan ini menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral pada siswa yang seharusnya menjadi bagian integral dalam pendidikan dasar. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang tepat untuk guru di sekolah dasar guna meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter siswa di Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan.

Menurut Ketua PGRI Kabupaten Pacitan guru-guru di SD Ploso mengungkapkan bahwa mereka memerlukan pelatihan dan pendampingan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis dilema moral. Hal ini karena mereka menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan metode tersebut sesuai dengan konteks kebutuhan siswa di Ploso. Oleh karena itu penguatan sikap siswa seperti berpikir kritis, empati, dan toleransi menjadi prioritas yang mendesak.

Ketua PGRI Kabupaten Pacitan bersama pihak sekolah di Ploso telah menyepakati bahwa solusi melalui pelatihan dan pendampingan untuk guru dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Program pengabdian ini juga akan mencakup pemahaman dan pengembangan modul, media pembelajaran, serta strategi pengajaran berbasis moral dalam mendukung upaya pendidikan karakter akan memfasilitasi pencapaian tujuan tersebut (Mayassari, Nugroho, & Puspasari, 2023). Dari analisis situasi di Kelurahan Ploso dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mitigasi risiko bencana. Penyuluhan dan pelatihan untuk guru menjadi langkah awal yang strategis dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas. Selain itu penting juga untuk meningkatkan akses informasi agar masyarakat lebih terlibat dalam program-program pemerintah yang mendukung kesejahteraan mereka. Dengan memanfaatkan kekuatan jaringan sosial yang ada, solusi berbasis komunitas dapat lebih mudah disampaikan dan diterima oleh masyarakat sehingga pendidikan karakter melalui metode

VCT yang akan disampaikan oleh kami dapat memberikan perubahan positif yang signifikan di kalangan siswa maupun masyarakat Ploso. Value Clarification Technique (VCT) adalah sebuah metode atau teknik yang digunakan untuk membantu seseorang, dalam hal ini para guru SD, untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengklarifikasi nilai-nilai pribadi dalam pembentukan karakter (Berliana Nur Hidayati & Minsih, 2023; Mansyur & Ibrahim, 2019; Purnomo & Widiyanto, 2023; Saputro, Suharno, & Rukayah, 2020; Sriyanto et al., 2025).

Pelatihan guru tentang *value clarification technique* menyelenggarakan pelatihan intensif bagi guru SD di Ploso untuk memahami konsep, prinsip dan implementasi VCT berbasis dilema moral. Pelatihan mencakup simulasi penerapan VCT dalam pembelajaran. Target luaran berupa modul pelatihan VCT berbasis dilema moral dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru terkait metode VCT (terukur melalui pre-test dan post-test pelatihan) (Mansyur & Ibrahim, 2019). Pendampingan implementasi VCT di kelas yaitu mendampingi guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis VCT di kelas. Pendampingan meliputi perencanaan RPP, simulasi pembelajaran, dan evaluasi hasil implementasi. Target luaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis VCT untuk beberapa tema pembelajaran dan data awal dan hasil implementasi VCT di kelas untuk bahan evaluasi. Pengembangan media dan modul pembelajaran VCT yaitu dengan membantu guru menyusun media dan modul pembelajaran berbasis dilema moral yang relevan dengan kebutuhan siswa di Ploso. Target luaran berupa modul pembelajaran berbasis VCT untuk siswa SD dan media pembelajaran interaktif (kasus dilema moral berbentuk cerita)(Siregar, Lubis, & Sabri, 2025).

METODE

Untuk menyelesaikan permasalahan spesifik yang dihadapi mitra program ini dilaksanakan melalui tahapan secara sistematis yaitu:

1. Tahap persiapan
 - a. Mengadakan pertemuan awal dengan mitra (guru SD, Ketua PGRI Kabupaten Pacitan) untuk menyepakati rencana pelatihan dan pendampingan.
 - b. Melakukan survei kebutuhan guru terkait pemahaman dan implementasi *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis dilema moral.
 - c. Menyusun modul pelatihan dan materi pembelajaran berbasis VCT sesuai dengan konteks sosial, budaya dan kebutuhan lokal masyarakat Ploso.
2. Tahap pelatihan guru
 - a. Menyelenggarakan pelatihan intensif bagi guru SD di Ploso untuk memberikan pemahaman teoretis dan praktis tentang metode VCT.
 - b. Simulasi pembelajaran berbasis VCT termasuk cara menyusun kasus dilema moral yang relevan dengan kondisi siswa dan budaya lokal.
3. Tahap pendampingan implementasi
 - a. Mendampingi guru dalam menyusun RPP berbasis VCT untuk mata pelajaran tertentu.
 - b. Melakukan observasi dan pendampingan langsung saat guru menerapkan VCT di kelas.
 - c. Mengumpulkan umpan balik dari guru dan siswa untuk evaluasi pembelajaran.

Metode Pendekatan

1. Pendekatan sosial dan budaya
 - a. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran berbasis VCT seperti cerita rakyat atau kasus dilema moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Pacitan.
 - b. Melibatkan tokoh masyarakat dan Ketua PGRI sebagai fasilitator untuk membangun dukungan komunitas terhadap program ini.

2. Pendekatan pendidikan dan keagamaan
 - a. Mengadopsi nilai-nilai moral universal dan nilai-nilai keagamaan yang relevan dalam pembelajaran berbasis VCT.
 - b. Menggunakan pendekatan humanistik untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendekatan partisipatif
 - a. Mendorong partisipasi aktif guru dalam semua tahapan program termasuk penyusunan modul, pelatihan dan evaluasi.
 - b. Mengadakan forum diskusi bersama guru, siswa dan komunitas untuk membangun rasa kepemilikan terhadap program ini.

Partisipasi Mitra

1. Peran mitra
 - a. Guru SD Kebon Ploso sebagai peserta aktif pelatihan, penyusun RPP dan pelaksana pembelajaran berbasis VCT.
 - b. Ketua PGRI Kabupaten Pacitan sebagai fasilitator utama yang menjembatani komunikasi antara tim pelaksana program dan komunitas guru.
 - c. Tokoh masyarakat memberikan masukan tentang nilai-nilai budaya lokal yang relevan untuk kasus dilema moral.
2. Evaluasi pelaksanaan program
 - d. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru terkait metode VCT.
 - e. Observasi langsung dan wawancara untuk mengevaluasi efektivitas implementasi VCT di kelas.
 - f. Menggunakan umpan balik dari guru, siswa dan komunitas sebagai dasar penyempurnaan program.
3. Keberlanjutan program
 - a. Program ini dirancang agar guru mampu melaksanakan pembelajaran berbasis VCT secara mandiri setelah kegiatan PKM selesai. Ke depan akan ada evaluasi untuk memastikan bahwa guru dapat mengimplementasikan teknik ini dengan efektif dan mandiri.
 - b. Program ini akan dijadikan **referensi untuk menyelenggarakan pelatihan serupa** di sekolah-sekolah lain dalam wilayah Pacitan melalui rekomendasi kepada PGRI.
 - c. Keberlanjutan program ini akan dipantau melalui kegiatan **monitoring dan evaluasi**. Setiap semester program ini akan dievaluasi untuk melihat apakah ada peningkatan dalam implementasi VCT dan karakter siswa. Feedback yang diperoleh akan digunakan untuk memperbaiki modul dan strategi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada peningkatan kapasitas guru-guru SD di Kelurahan Ploso, Kabupaten Pacitan dalam menerapkan *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis dilema moral sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan karakter siswa. Kegiatan ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang meliputi pelatihan, diskusi, dan evaluasi yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam serta keterampilan praktis kepada para guru.

Tahapan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

- d. Pada tahap ini dilakukan pertemuan awal dengan mitra yaitu guru-guru SD di Kelurahan Ploso. Pertemuan ini bertujuan untuk menyepakati rencana pelatihan serta mendiskusikan kebutuhan dan harapan mitra terkait program ini.
 - e. Sebagai persiapan untuk pelatihan modul materi pelatihan disusun dengan memfokuskan pada penerapan VCT berbasis dilema moral dalam pembelajaran karakter.
2. Tahap Pelatihan
 - f. Pelatihan dimulai dengan pengenalan tentang VCT dan pentingnya penerapan dilema moral dalam pendidikan karakter.
 - g. Para guru diberi kesempatan untuk mempraktikkan penerapan dilema moral dalam skenario pembelajaran. Hal ini bertujuan agar para guru lebih memahami cara mengintegrasikan dilema moral dalam pembelajaran sehari-hari.
 - h. Guru-guru dilatih untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis VCT yang melibatkan dilema moral agar mereka dapat mengimplementasikan teknik ini di kelas masing-masing.
 3. Tahap Evaluasi
 - i. Setelah pelatihan peserta diminta untuk mengisi angket yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang VCT dan kesiapan untuk mengimplementasikannya di kelas. Data hasil angket ini digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman guru terhadap teknik VCT dan untuk merencanakan tindak lanjut yang diperlukan.
 - j. Melalui diskusi kelompok yang diadakan melalui WhatsApp Group, peserta dapat berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi selama pelatihan dan implementasi di kelas.

Hasil Kegiatan

Hasil dari kegiatan PKM sebelum pelatihan sebagian besar guru memiliki pengetahuan terbatas tentang VCT dan penerapan dilema moral dalam pembelajaran karakter. Beberapa peserta bahkan belum pernah mengikuti pelatihan serupa sebelumnya. Lalu setelah pelatihan peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka mengenai konsep VCT, pentingnya dilema moral dalam pembelajaran, serta bagaimana menerapkan teknik tersebut dalam kelas.

Tabel 1 Peningkatan Pemahaman Guru tentang VCT

Aspek Pemahaman	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Peningkatan (%)
Pemahaman tentang VCT	45%	85%	40%
Pemahaman tentang dilema moral	50%	80%	30%
Kemampuan menyusun RPP berbasis VCT	40%	75%	35%

Kemudian guru dalam menyusun cerita dilema moral sebelum pelatihan banyak guru yang merasa kesulitan dalam menentukan topik cerita dilema moral untuk kelas rendah dan kelas tinggi, namun setelah pelatihan para guru mampu menyusun skenario cerita dilema moral yang dibantu dengan berbantuan AI.

Tabel 2 Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menyusun Cerita Dilema Moral

Keterampilan Menyusun Cerita Dilema Moral	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Peningkatan (%)

Penyusunan skenario dilema moral	30%	70%	40%
Membuat narasi dilema moral	35%	72%	37%

Sikap guru terhadap VCT dan pendidikan karakter sebelum pelatihan beberapa guru belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan nilai dalam pembelajaran dan peran mereka dalam memfasilitasi klarifikasi nilai pada siswa, namun setelah pelatihan mayoritas guru menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya pendidikan nilai dan siap untuk menerapkan teknik VCT dalam pembelajaran mereka.

Kemudian di sesi akhir pendapat guru tentang pelatihan dan tindak lanjut yaitu banyak guru memberikan umpan balik positif terhadap pelatihan ini, meskipun mereka mengusulkan agar durasi pelatihan diperpanjang dan agar sesi praktikum lebih intensif. Sebagian besar peserta juga menginginkan pelatihan lanjutan untuk mendalami lebih lanjut teknik VCT ini.

Tabel 3 Masukan dari Peserta tentang Pelatihan

Masukan	Jumlah Peserta (%)
Waktu pelatihan terlalu singkat	60%
Memerlukan pelatihan lanjutan	55%
Saran untuk materi lebih mendalam	50%

Kegiatan dan Dokumentasi

1. Pengantar kegiatan, pada tahap ini kami menyapa guru-guru dan mengucapkan salam. Kemudian kami menjelaskan tujuan kegiatan hari itu dan memberikan gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari.



Gambar 1. Kami memberikan pengantar kegiatan kepada guru-guru

2. Sebelum memulai materi, dilakukan kegiatan *ice breaking* untuk mencairkan suasana. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat guru lebih santai dan siap untuk belajar. Kegiatan *ice breaking* yaitu menebak kata sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu kaitan dengan nilai dan norma pada manusia.



Gambar 2. Guru-guru terlibat dalam permainan ice breaking

3. Kami menjelaskan secara jelas tujuan pembelajaran dan apa yang diharapkan guru dapat tercapai setelah kegiatan selesai. Ini membantu guru memahami pentingnya materi yang akan dipelajari dan relevansinya dengan kebutuhan mereka di kelas nantinya.



Gambar 3. Kami menjelaskan tujuan pembelajaran di depan kelas

4. Mulai memberikan materi secara singkat dan jelas sambil memastikan bahwa guru dapat memahami dengan mudah, sambil menghubungkannya dengan pengalaman nyata atau situasi yang relevan.



Gambar 4. Kami memberi penjelasan lebih mendalam tentang materi dengan diskusi kelas

5. Berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan, khususnya dalam konteks dilema moral atau nilai yang dipelajari. Setelah diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi guru untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami.



Gambar 5. Kami dan guru melakukan sesi tanya jawab di kelas

6. Setelah aktivitas diskusi, guru merefleksikan pengalaman mereka dan membagikan hasil refleksi mereka depan kelas.



Gambar 6. Guru berbagi refleksi mereka di depan kelas

7. Dalam kegiatan akhir dimana merangkum pembelajaran dan memberikan angket evaluasi kepada guru untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 7. Menutup kegiatan dan guru mengisi angket evaluasi

Pelatihan yang dilaksanakan melalui pendekatan Value Clarification Technique (VCT) berbasis dilema moral menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru SD. Pertama, dari aspek pemahaman guru tentang VCT (Tabel 1), terlihat peningkatan signifikan. Pemahaman guru mengenai konsep dasar VCT meningkat dari 45% menjadi 85% (peningkatan 40%), pemahaman tentang dilema moral naik dari 50% menjadi 80% (peningkatan 30%), serta kemampuan menyusun RPP berbasis VCT meningkat dari 40% menjadi 75% (peningkatan 35%). Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami teori VCT, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam perencanaan pembelajaran.

Kedua, dari aspek keterampilan guru dalam menyusun cerita dilema moral (Tabel 2), peningkatan juga terlihat cukup signifikan. Kemampuan guru dalam menyusun skenario dilema moral meningkat dari 30% menjadi 70% (peningkatan 40%), sementara keterampilan membuat narasi dilema moral meningkat dari 35% menjadi 72% (peningkatan 37%). Pada awalnya, guru merasa kesulitan menentukan topik cerita dilema moral, baik untuk kelas rendah maupun kelas tinggi. Namun, setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan, termasuk pemanfaatan teknologi AI sebagai alat bantu dalam merancang skenario cerita, guru dapat lebih mudah menyusun cerita yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru SD, baik dari sisi pemahaman konsep maupun keterampilan praktis dalam menyusun pembelajaran berbasis VCT. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa penggunaan pendekatan value clarification dapat membantu guru dalam menanamkan nilai moral dan karakter kepada peserta didik secara lebih kontekstual (Octia, Fatimah, Adinda, & Anwar, 2024; Purnomo & Widiyanto, 2023; Suryani, 2018; Wiradewi, Sri Asri, & Manuaba, 2020). Selain itu, pemanfaatan teknologi AI sebagai media pendukung juga terbukti memberikan kontribusi positif dalam mempermudah guru menyusun skenario dilema moral yang kreatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan agar peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks penguatan kompetensi guru melalui Value Clarification Technique (VCT) berbasis dilema moral, pendidikan karakter menjadi landasan utama karena metode ini menekankan pada proses klarifikasi nilai, yaitu membantu siswa mengenali, memilih, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diyakini benar melalui situasi dilema moral. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap kritis, empati, tanggung jawab, dan keadilan yang sangat penting dalam

perkembangan kepribadian siswa sejak usia sekolah dasar (Fanhas & Mukhlis, 2017; Kosim, 2012; Sinaga, 2018).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dasar yang penting bagi guru dalam memahami urgensi penerapan VCT berbasis dilema moral. Program juga meningkatkan kesadaran guru mengenai pentingnya pendidikan karakter, meskipun diperlukan upaya lanjutan untuk memperkuat penerapan VCT dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, direkomendasikan agar guru SD terus mengintegrasikan Value Clarification Technique (VCT) berbasis dilema moral dalam pembelajaran sebagai sarana efektif menanamkan nilai karakter kepada siswa, dengan memanfaatkan teknologi seperti AI untuk membantu penyusunan skenario pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Sekolah diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan melalui forum diskusi, workshop, atau lesson study guna memperkuat kompetensi guru, sementara pemerintah daerah dan dinas pendidikan dapat menjadikan pelatihan VCT berbasis dilema moral sebagai bagian dari program pengembangan profesi guru. Selain itu, hasil kegiatan ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti dan praktisi pendidikan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas VCT dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter tertentu pada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliana Nur Hidayati, & Minsih. (2023). The Value Clarification Technique Learning Model Improves the Character of Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 319–327. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.58502>
- Fanhas, E., & Mukhlis, G. N. (2017). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman: 13-19. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3a), 42–51.
- Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Mansyur, M., & Ibrahim, J. (2019). Pelaksanaan Metode Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI di SMA 2 Baubau. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 154–165.
- Mayassari, F., Nugroho, W., & Puspasari, Y. (2023). Pengaruh Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Modul Ajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2231–2238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5914>
- Octia, A., Fatimah, A., Adinda, C. P. C., & Anwar, C. (2024). Innovative Learning Model Based on the Value Clarification Technique. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 2104–2112. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.358>
- Pia Amelia, Desty Endrawati Subroto, & Dwi Lestio Wulandari. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. In *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* (Vol. 2, pp. 26–30). <https://doi.org/10.69714/tgk98v43>
- Purnomo, B., & Widiyanto, S. (2023). The Effectiveness of the Value Clarification Technique in Learning History for High School Students in Bekasi. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5916–5923.
- Retnaningrum, W. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Warna*, 2(2), 56–68. Retrieved from <http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/90>

- Saputro, G., Suharno, & Rukayah. (2020). Value clarification technique (VCT) models answered the challenge of demoralization in the face of globalization era 5.0. In *ACM International Conference Proceeding Series* (pp. 1–5). <https://doi.org/10.1145/3452144.3453750>
- Setyowati, E., & Ningrum, M. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Dan Nasionalisme Bagi Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.97-106>
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Siregar, R., Lubis, M. S., & Sabri, S. (2025). Pengembangan Instrumen Penalaran Moral Mengandung Cerita Dilema Moral Berbasis Media Komik Digital Di Sekolah Dasar. *Jurnal Education and ...*, 13(1), 259–265. Retrieved from <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6538%0Ahttps://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/6538/3508>
- Sriyanto, S., Waluya, S., Oktaviani, N. I., Astuti, N. B., Zaman, K., & Sustiyawan, A. (2025). Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 453–464.
- Suryani, N. (2018). Vct (Value Clarification Technique) Learning Model Application To Improve Historical Value Understanding. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 11(2), 198. <https://doi.org/10.17509/historia.v11i2.12382>
- Wijayanti, A. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(03), 130–140. <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i03.248>
- Wiradewi, N. M., Sri Asri, I. G. A. A., & Manuaba, I. B. S. (2020). Value Clarification Technique Learning Model Based on Folklore towards Knowledge Competence of Civic Education. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(3), 505. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i3.25627>